

BAB I

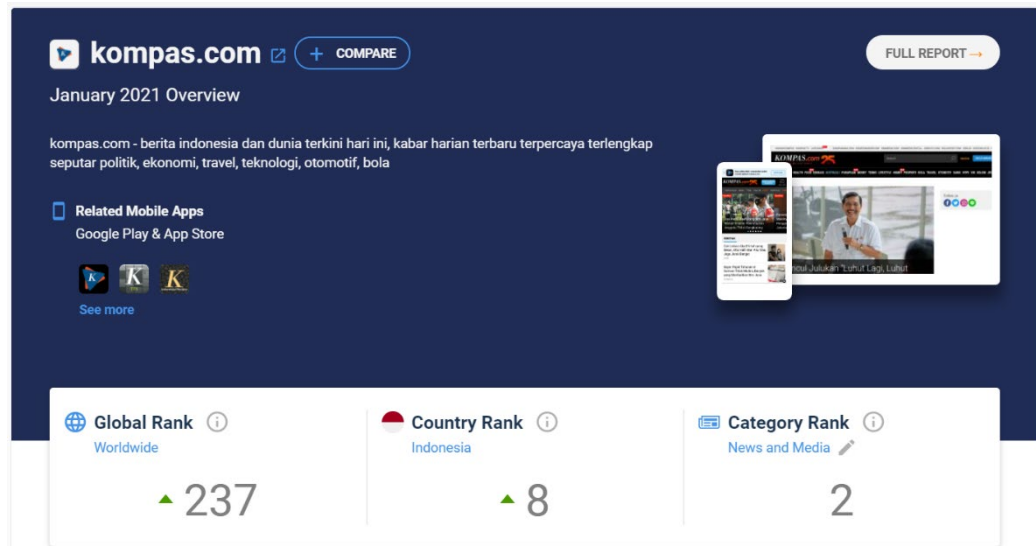
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada khalayak. Sedangkan media massa itu sendiri merupakan sarana menyampaikan informasi yang berhubungan dengan masyarakat luas secara langsung, seperti radio, televisi, dan surat kabar (Taufiqur Rahman, 2019). Media massa berperan penting dalam menyebarkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh khalayak. Bahasa digunakan oleh media massa sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai sosial kepada khalayak. Hal ini membuat media menjadi unsur penting yang tidak bisa terpisah dari fenomena dan realita sosial masyarakat (Yuli, 2019).

Pada saat ini, mereka yang mengkonsumsi media adalah mereka para generasi muda yang bisa disebut sebagai *digital native* (Aminuddin & Hasfi, 2020), atau mereka yang telah meninggalkan media cetak, oleh karena itu media dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan berbagai kalangan termasuk mereka yang sudah mulai meninggalkan media cetak dan beralih ke media *online* sebagai sumber informasi mereka. Saat ini hampir semua media massa mempunyai media *online* milik mereka sendiri. Begitu juga dengan Kompas, pada 14 September 1995 berdirilah Kompas *online* sebagai versi *online* dari harian Kompas, dengan domain www.kompas.co.id dan di tahun yang sama berganti domain menjadi www.kompas.com. Kompas.com sendiri merupakan salah satu media yang cukup besar di Indonesia, dikutip

dari laman SimilarWeb, Kompas.com menempati ranking 2 di kategori News and Media di Indonesia pada bulan Januari 2021.



Gambar 1.1. Peringkat dan statistik Kompas.com pada laman SimilarWeb.com (*Kompas.Com Traffic, Ranking & Marketing Analytics* | SimilarWeb, n.d.)

Kompas.com dengan tagline *Jernih Melihat Dunia* bertujuan untuk memberikan layanan bagi para pembaca berita harian Kompas di berbagai daerah, termasuk di Indonesia timur dan luar negeri untuk bisa dengan cepat mendapatkan update berita terbaru tanpa harus menunggu beberapa hari seperti sebelumnya. Sebagai salah satu media yang paling diminati khalayak, tentunya Kompas.com memiliki strategi tersendiri yang bisa menarik perhatian khalayak dalam setiap berita yang diterbitkan (*About Us - Kompas.Com*, n.d.). Berbeda dengan media cetak yang membutuhkan waktu beberapa jam bahkan satu hari setelahnya baru akan terbit, begitu juga dengan media elektronik yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tayang daripada media *online* (Nurudin, 2009).

Kekerasan seksual merupakan tindakan berupa perbuatan maupun ucapan yang dapat terjadinya aktifitas seksual yang tidak dikehendaki. Terdapat dua aspek penting dalam kekerasan seksual. Aspek yang pertama adalah adanya pemaksaan dan tidak adanya persetujuan dari korban, kedua adalah korban tidak atau belum mampu memberikan persetujuan, missal kekerasan seksual pada anak atau individu disabilitas intelegensi (Dinda, 2013). Kekerasan seksual seringkali dikonstruksi serta diletakkan pada perempuan, dan masyarakat baru mengetauinya saat kasus tersebut sudah diberitakan oleh media massa secara massif (Susilo & Haezer, 2017).

Berita yang diterbitkan oleh media cenderung dianggap sebagai kebenaran yang artinya hal tersebut benar-benar terjadi persis seperti apa yang dituliskan dalam berita tersebut. Namun sesungguhnya tidak ada kebenaran yang mutlak di media massa. Sebaliknya, media adalah ruang bagi kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok yang tidak dominan dalam berita (Anisa, 2017). Misalnya kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita (Eriyanto, 2001:171). Pada berita-berita kasus pemerkosaan yang terbit pada harian Kompas.com Desember 2020-Februari 2021. Korban dalam pemberitaan kasus pemerkosaan ini adalah kelompok perempuan, perempuan adalah kelompok yang tidak dominan.

Perempuan seringkali menjadi bahan pemberitaan oleh media, namun yang disayangkan dari hal tersebut adalah, perempuan dalam pemberitaan seringkali dirugikan oleh media. Dapat dilihat dari penulisan judul berita yang dimaksudkan untuk mampu menarik minat pembaca berita. Namun dengan

menggunakan kata dan bahasa yang bermakna bias gender (M & Dewi, 2019). Terkadang media cenderung menjatuhkan korban kasus pemerkosaan melalui pemberitaannya, menempatkan korban sebagai objek berita dan juga objek seks. Dengan demikian secara tidak sadar memberikan stereotip bahwa korban dalam hal ini perempuan adalah orang yang lemah dan pasif, serta merendahkan korban melalui pemilihan kata dan bahasa dalam suatu berita. Hal ini dapat membuat persepsi khalayak semakin cenderung untuk menyalahkan korban pemerkosaan dan keberadaan pelaku sebagai aktor sosial cenderung dilupakan dalam berita. Itulah mengapa dalam kasus-kasus asusila, perempuan selalu menjadi sorotan utama. Dalam pemberitaan berbagai kasus-kasus asusila, perempuan tidak terlihat sebagai korban yang seharusnya dibela, namun justru digali kesalahan-kesalahan apa yang sudah dilakukan sehingga mendapat perlakuan seperti itu (Amiruddin, 2019)



Gambar 1.2. Berita tanggal 23 Januari 2021 pada media *online*

Kompas.com (*Siswi SMP Diperkosa Saat Belajar Daring Dan Mencari Sinyal Di Hutan*, n.d.).

Pada judul berita diatas siswi smp sebagai korban kasus pemerkosaan yang belajar di hutan, secara tidak langsung dapat membuat khalayak menyalahkan tindakan korban karena mencari sinyal untuk belajar *online* hingga ke hutan. Pada teks berita tersebut terdapat kalimat yang seolah olah memarjinalkan posisi korban dalam pemberitaan, yaitu pada kalimat “*Korban yang saat itu sedang belajar online tidak dapat menghindar karena sedang berada di hutan yang sepi untuk mencari sinyal internet.*” Kalimat tersebut menggambarkan seakan apa yang dialami korban dikarenakan ia belajar di hutan sendirian, sehingga dimanfaatkan oleh pelaku. Hal tersebut dapat mengakibatkan khalayak lebih mempertanyakan keputusan korban untuk mencari sinyal di hutan daripada tindakan pelaku. Terdapat diskriminasi terhadap perempuan dengan dianjurkan untuk tidak berjalan di tempat yang sepi sendirian atau harus ditemani bersama dengan pasangannya. Perempuan tidak diperbolehkan melakukan hal-hal apapun yang boleh dilakukan oleh pria untuk menghindari kasus pemerkosaan menimpa perempuan (Lidwina Hana, 2016).

Kekerasan seksual adalah salah satu bentuk isu penting juga rumit dari berbagai jenis kekerasan terhadap perempuan. Dalam setiap kasus kekerasan seksual terjadi ketimpangan antara tersangka atau pelaku dan korban, terlebih jika pelaku adalah laki-laki (Rossy & Wahid, 2016). Terlebih di Indonesia kaum perempuan lebih rawan menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual (Sumera, 2013). Dalam kasus pemerkosaan terkadang masyarakat yang mengecap buruk bahwa kekerasan seksual dapat terjadi karena ulah atau kesalahan dari korban, bukan kesalahan pelaku. Misalnya kenapa korban pulang sendirian dan melewati suatu tempat yang sepi, ada juga yang mempertanyakan bagaimana pakaian yang

di kenakan korban saat itu (Lidwina Hana, 2016). Dalam kasus-kasus pemerkosaan, ada banyak masyarakat yang tidak mempertanyakan tindakan pelaku, justru cenderung menyalahkan korban.

Melihat adanya ketidakadilan gender terhadap kelompok perempuan yang dilakukan oleh media dalam mewacanakan pemberitaan kasus pemerkosaan, bagaimana ideologi media mempengaruhi berita. Salah satu media *online* terbesar dan paling dikenal oleh masyarakat adalah Kompas.com. Penelitian analisis wacana kritis pada media *online* penting dilakukan, mengingat dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, internet tidak pernah bisa terlepas dari keseharian khalayak. Karena struktur gramatikal bahasa bisa mempengaruhi makna yang disampaikan kepada khalayak (Rohmawati, 2016). Mengingat media *online* diandalkan khalayak untuk bisa mendapatkan berita-berita terkini dengan lebih cepat daripada media cetak. Oleh karena itulah analisis wacana kritis dipergunakan untuk mencari tahu bagaimana strategi media *online* dalam menggambarkan peristiwa dalam teks berita. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait permasalahan ini yang berjudul “ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS PEMERKOSAAN (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen pada Pemberitaan Kasus Pemerkosaan dalam Harian Kompas.com Desember 2020-Februari 2021)”. Karena melalui pemberitaan, secara tidak langsung media membentuk pemahaman serta kesadaran khalayak tentang sesuatu. Kita sebagai khalayak sering merasa terdapat ketidakadilan dalam pemberitaan kasus pemerkosaan terhadap wanita, karena bagaimana bisa kelompok yang menjadi

korban justru digambarkan secara buruk, dan justru bersimpati kepada pelaku (Eriyanto, 2001:172).

Perkembangan media *online* yang begitu pesat di Indonesia memiliki dampak besar mengenai bagaimana media merepresentasikan seksualitas dalam berbagai berita yang mereka sajikan. Sisi seksualitas dari perempuan merupakan sebuah objek yang mampu menguntungkan bagi media untuk dikomersilkan, serta dieksploitasi. Pada berita pemerkosaan, perempuan yang mengalami tindakan pemerkosaan dengan begitu mudahnya dilabeli sebagai “bukan perempuan baik-baik.” Pelabelan tersebut cenderung dilekatkan pada perempuan (Susilo & Haezer, 2017). Terkadang berita yang dipublikasikan oleh media secara tidak sadar berupaya untuk memarjinalkan kelompok perempuan sebagai kelompok yang tidak dominan. Misalkan adanya anggapan tentang wacana pemberitaan menyangkut kasus pemerkosaan, yaitu korban yang di deskripsikan sebagai pekerja malam, janda yang cantik, namun sebaliknya pelaku justru digambarkan sebagai orang baik, pendiam, bahkan sebagai orang tua yang baik bagi anak-anaknya (Setiawan, 2011).

Setiap media memiliki pandangan berbeda dalam berita-berita yang ditulis. Theo Van Leeuwen merumuskan sebuah model analisis wacana kritis yang digunakan untuk mengetahui juga meneliti bagaimanakah suatu kelompok yang lebih dominan justru lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, dan kelompok yang tidak dominan atau lebih rendah seringkali menjadi suatu objek pemaknaan, dan ditampilkan dengan buruk secara terus-menerus oleh media dalam pemberitaannya. (Eriyanto, 2001:171).

Peneliti memilih pemberitaan kasus pemerkosaan, karena maraknya kasus pemerkosaan yang terjadi. Peneliti ingin menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam berita-berita tersebut dengan menggunakan analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen, apakah ada perempuan menjadi kelompok yang dimarjinalkan secara terus-menerus oleh Kompas.com dalam pemberitaan kasus pemerkosaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Kompas.com mewacanakan perempuan dalam pemberitaan kasus pemerkosaan pada berita harian Kompas.com Desember 2020-Februari 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kompas.com mewacanakan perempuan dalam pemberitaan kasus pemerkosaan pada berita harian Kompas.com Desember 2020-Februari 2021

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dalam segi akademis, penelitian ini dilakukan untuk mengaplikasikan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bacaan untuk publik dan informasi, serta diharapkan dapat menjadi masukan terhadap teman-teman media mengenai pemberitaan kasus pemerkosaan khususnya kepada media *online* Kompas.com.